

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif baik dalam kehidupan sekarang ataupun kehidupan di masa mendatang. Pendidikan juga mempengaruhi anak dalam kehidupan bermasyarakat, dimana anak harus dapat menyesuaikan diri dalam kondisi di masyarakat. Pendidikan tidak hanya untuk anak pada umumnya saja namun juga anak berkebutuhan khusus tanpa terkecuali. Dalam hal belajar anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam menerima pelajaran. Anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak dengan Autisme.

Autisme merupakan gangguan yang terjadi pada saat perkembangan anak yang mempengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi. Anak dengan autisme memiliki gangguan yang terdapat pada susunan saraf pusat sehingga autisme merupakan gangguan yang berdampak pada penurunan kualitas berbahasa, baik bahasa verbal ataupun non verbal, sehingga anak penyandang autisme ini mengalami kesulitan dalam mengutarakan kalimat secara jelas dan juga kalimat yang bersifat komprehensif.

Bahasa merupakan salah satu alat penghubung yang penting antar sesama manusia dan hal yang wajib dalam syarat berkomunikasi. Bahasa juga menjadi alat komunikasi yang baik digunakan pada saat berinteraksi dengan seseorang. Jika anak tersebut mengalami gangguan bahasa maka sudah tentu anak juga mengalami gangguan dalam berkomunikasi. Gangguan komunikasi merupakan gangguan dalam menerima, memahami informasi dan mengekspresikan ide mereka sendiri. Sebagian besar anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, terutama dalam mengkombinasikan kata menjadi kalimat utuh yang terstruktur. Hambatan dalam berkomunikasi pada anak dengan autisme mengakibatkan proses pendidikan dan pembelajaran pada anak dengan autisme terhambat.

Anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa serta memahami topik pembahasan yang diinteraksikan melalui lingkungan sekitarnya. Anak dengan autisme seringkali mengungkapkan kalimat yang terbalik, mengulang-ulang kalimat yang sebelumnya ia dengar tetapi tidak sesuai dengan konteks, ekolalia (membeo), meniru kata, serta mengungkapkan kalimat atau lagu tanpa tahu artinya. Masalah yang sering dihadapi oleh Anak dengan autisme adalah pada aspek sintaksis atau terkait dengan penyusunan kalimat. Masalah sintaksis pada anak dengan autisme menyebabkan sulitnya anak dalam merangkai kata

menjadi kalimat yang mudah dipahami untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Secara umum struktur Sintaksis terdiri dari Subjek (S), Predkat (P), Objek (O) dan Keterangan (K).

Hambatan dalam Kemampuan menyusun kalimat pada Anak dengan autisme dapat diminimalisir dengan cara dilatih supaya anak dapat memahami penggunaan kalimat dengan baik dan benar. Hambatan yang dimiliki ini harus ditunjang dengan sarana pendidikan yang mampu mengatasi hambatan yang dihadapi oleh anak autis tersebut salah satunya menggunakan sarana pendidikan berupa media pembelajaran. Pengembangan dalam kemampuan menyusun kalimat anak autis diperlukan adanya fasilitas yang mendukung. Permasalahan yang dialami oleh Anak dengan autisme menyebabkan guru tidak cukup hanya mempelajari secara teori saja akan tetapi penggunaan media pembelajaran juga sangat berpengaruh.

Berdasarkan pengamatan awal penelitian terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Khusus Spectrum kelas VII. Ditemukan bahwa kemampuan menyusun kalimat Peserta didik dengan autisme kelas VII masih rendah. Melalui pengamatan Peserta didik sudah mampu membaca sebuah kata dengan baik , namun masih belum dapat menyusun kalimat dengan struktur kalimat yang tepat atau terbolak-balik. Pada kegiatan pembelajaran bahasa indonesia saat peserta didik diminta

untuk menyusun kalimat di buku LKSnya, peserta didik masih terbolak-balik susunan kalimatnya seperti pada kalimat “Ibu pergi ke pasar” di tulis oleh peserta didik “Pergi ibu ke pasar”. Begitu pula jika peserta didik berbicara penyebutan kalimatnya sering terbalik dan kata yang diucapkan masih terkesan ambigu misalnya ketika peserta didik meminta kunci kelas kepada gurunya tetapi yang di ucapkan adalah “pintu kunci”. Kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman arti bagi guru maupun orang lain. Apabila masalah ini tidak segera ditangani, maka akan semakin banyak masalah yang dihadapi oleh peserta didik dengan autisme dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung juga terlihat bahwa peserta didik kurang fokus mengerjakan LKSnya, yang dilakukan peserta didik di kelas adalah yaitu berjalan-jalan di kelas, mengetuk-ketukan mejanya atau hanya menatap kedepan dengan pandangan yang kosong. LKS yang dipakai ialah sebuah buku kumpulan soal latihan yang di buat oleh guru kelas sendiri, namun ada beberapa gambar yang kurang jelas, ngeblur, dan berwarna hitam putih sehingga kurang dipahami dan diminati oleh peserta didik. Berbeda ketika saat pembelajaran matematika, peserta didik lebih fokus mengerjakan latihan matematika di buku LKSnya. Pada proses pembelajaran guru juga sudah berusaha untuk mengajarkan

peserta didik tersebut dengan metode drill sehingga kemungkinan peserta didik tersebut tidak terjadi ketertarikan pada media.

Melalui wawancara guru kelas menjelaskan bahwa kurangnya kemampuan peserta didik pada materi menyusun kalimat juga disebabkan akibat faktor lingkungan belajar di kelas yang kurang kondusif, kurangnya pengalaman lingkungan sekitar yang dilihat oleh peserta didik, serta kurangnya variasi media yang tersedia sehingga guru hanya menggunakan media seadanya yaitu papan tulis dan LKS saja. Guru juga mengungkapkan bahwa peserta didik autis sangat menyukai *Puzzle*. Permainan *Puzzle* bergambar yang pernah digunakan hanya untuk mengisi waktu luang saja bukan dipergunakan untuk media pembelajaran. Akan tetapi sekarang sudah jarang dimainkan karena banyak dirusak oleh peserta didik sendiri (dirobek, digigit, digunting) karena bahan yang digunakan terbuat dari karton tipis.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkannya media pembelajaran yang menarik untuk mendukung kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat. Peneliti menawarkan media *Puzzle* yang dimodifikasi untuk membantu proses pembelajaran di kelas untuk melatih kemampuan menyusun kalimat. Media *Puzzle* yang dimodifikasi ini merupakan permainan berupa bongkar pasang dan pemainnya memasangkan potongan-potongan kedalam suatu kotak yang membentuk potongan-

potongan *Puzzle* menjadi bentuk yang terpola. Pola yang akan terbentuk dalam *Puzzle* tersebut merupakan pola kalimat sederhana terdiri dari potongan kata (SPOK) yaitu Subyek (S), Predikat (P), Obyek (O), dan Keterangan (K). Potongan-potongan kata yang akan disusun disesuaikan dengan sebuah gambar utama yang menjelaskan sebuah kegiatan secara jelas yang akan di tampilkan di papan *Puzzle* tersebut.

Diadaptasi dari tujuan dan permainan *Puzzle*, peneliti menamai media pembelajaran ini dengan *SPOKIEZZLE* yaitu singkatan dari SPOK in the *Puzzle*, yang artinya SPOK di dalam *Puzzle*. Pengembangan media *SPOKIEZZLE* ini juga lebih banyak memanfaatkan stimulasi visual (full color) dengan metode *picture changing* yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik autis sehingga struktur kata yang akan disusun lebih mudah dipahami dalam menyusun kalimat sederhana. Media ini diharapkan mampu memudahkan peserta didik ketika belajar dan menarik perhatian peserta didik dalam melatih kemampuan menyusun kalimat sederhana.

Peneliti telah mengkaji jurnal yang dapat dijadikan referensi dalam penggunaan media *SPOKIEZZLE* pada jurnal yang berjudul “Efektivitas Media *Puzzle* Untuk Meningkatkan Menyusun Kalimat Bagi Cerebral Palsy” Alan Tresno Setiawan (2012) mengungkapkan bahwa penggunaan media *Puzzle* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyusun

kalimat SPOK bagi peserta didik Cerebral Palsy kelas D II SMPLB di SLB AL-Islaah Padang. Selain itu, Merlin Tiara Putri (2019) pada jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media *Puzzle* terhadap kemampuan membaca peserta didik kelas I Sekolah dasar” menunjukkan bahwa aktivitas kemampuan membaca peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan media *Puzzle* bernilai positif sangat kuat.

Berdasarkan Fakta di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya **”Pengembangan Media *SPOKIEZZLE* dalam Kemampuan Menyusun Kalimat Pada anak dengan autisme Kelas VII Di Sekolah Khusus Spectrum”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. peserta didik autis Kelas VII mengalami penguasaan kemampuan menyusun kalimat yang rendah.
2. Kurangnya kemampuan peserta didik pada materi menyusun kalimat disebabkan akibat faktor lingkungan belajar di kelas yang kurang kondusif sehingga peserta didik beralih fokus dan kurangnya perhatian terhadap materi pembelajaran.
3. Kurangnya variasi media yang tersedia sehingga guru hanya menggunakan media seadanya yaitu papan tulis dan LKS saja.

4. Dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan media *SPOKIEZZLE* pada peserta didik autis untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini pada pengembangan media pembelajaran *SPOKIEZZLE* untuk kemampuan menyusun kalimat pada anak dengan autisme kelas VII Sekolah Khusus Spectrum. Media *Puzzle* yang dimodifikasi ini merupakan permainan berupa bongkar pasang dengan pola kalimat sederhana terdiri dari potongan kata (SPOK) yaitu Subyek (S), Predikat (P), Obyek (O), dan Keterangan (K).

D. Fokus pengembangan

Fokus pengembangan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan media *SPOKIEZZLE* dalam kemampuan menyusun kalimat pada anak dengan autisme kelas VII di Sekolah Khusus Spectrum?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan menambah wawasan keilmuan mengenai anak berkebutuhan khusus. Khususnya inovasi dalam pengembangan media pembelajaran *Puzzle*

terhadap kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik dengan autisme.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi sekolah

Dapat menambah referensi media pembelajaran yang berguna untuk kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik dengan autisme.

b. Bagi guru

Media pembelajaran *SPOKIEZZLE* diharapkan dapat bermanfaat serta dapat digunakan sebagai acuan pada kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik dengan autisme.

c. Bagi peserta didik dengan autisme

Media *SPOKIEZZLE* diharapkan dapat melatih peserta didik untuk kemampuan menyusun kalimat serta membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.

d. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengembangan media *SPOKIEZZLE* untuk kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik dengan autisme.